

Kendang Dalam Perspektif Estetika Dasar Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di SD 1 Barongan Kudus

Andani Nabil Arrasyid¹, Wasis Wijayanto²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus

E-mail: 202433290@std.umk.ac.id¹, wasis.wijayanto@umk.ac.id²

Article History:

Received: 28 Februari 2026

Revised: 10 Maret 2026

Accepted: 23 Maret 2026

Keywords: *Kendang, Estetika Dasar, Pembelajaran, Seni Budaya, Sekolah Dasar*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kendang dalam perspektif estetika dasar pada pembelajaran Seni Budaya di SD 1 Barongan Kudus. Kendang tidak hanya dipahami sebagai alat musik tradisional yang berfungsi mengatur irama dan tempo dalam karawitan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mengandung nilai-nilai estetika dasar, meliputi aspek visual, auditif, dan kinestetik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru Seni Budaya dan peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendang telah diimplementasikan secara aktif dalam pembelajaran Seni Budaya melalui kegiatan praktik karawitan, baik pada jam pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kendang mengandung nilai estetika dasar yang dapat diamati melalui keindahan bentuk, variasi bunyi, serta keindahan gerak dalam aktivitas menabuh. Namun demikian, pemahaman peserta didik terhadap nilai estetika dasar kendang masih cenderung terbatas pada aspek teknis, sementara penghayatan estetis dan makna budaya belum sepenuhnya berkembang. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pembelajaran yang lebih reflektif agar kendang dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran estetika berbasis kearifan lokal.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik mengembangkan seluruh potensinya secara aktif (Wahyu, 2017). Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Rosala, 2016). Pendidikan memiliki peran yang strategis dalam melestarikan warisan budaya karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan seni (Rokayah et al.,

2025). Pendidikan seni merupakan upaya sadar untuk membekali peserta didik melalui bimbingan dan pembelajaran agar mampu berkesenian, sekaligus berfungsi sebagai media ekspresi diri, pengembangan kreativitas dan bakat, pembinaan keterampilan, pembentukan kepribadian, serta pengembangan kepekaan dan rasa estetis (Purwanto et al., 2022). Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan menuntut seorang calon pendidik untuk memiliki pemahaman yang memadai mengenai seni bagi anak usia sekolah dasar. Selain itu, kemampuan guru dalam mengenali dan memahami karakteristik peserta didik usia SD menjadi hal yang sangat penting agar penyampaian materi pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Rosala, 2016).

Pembelajaran seni masih cenderung berorientasi pada hasil akhir dan penguasaan materi, sehingga pengalaman estetik siswa belum terbentuk secara utuh. Dominasi budaya populer akibat globalisasi turut menurunkan minat siswa terhadap seni tradisional yang dianggap kurang modern, sehingga nilai keindahan, ekspresi, dan makna budaya belum sepenuhnya dipahami. (Wijayanto et al., 2025). Globalisasi dan kemajuan teknologi digital memudahkan akses siswa terhadap budaya populer luar negeri, sehingga preferensi estetis mereka lebih tertuju pada budaya modern. Akibatnya, seni tradisional seperti kendang kurang mendapat perhatian dan sering diposisikan sebagai pelengkap dalam pembelajaran Seni Budaya, bukan sebagai media utama untuk memahami nilai estetika dasar budaya lokal (Simbolon et al., 2024). Kendang sebagai alat musik tradisional Jawa memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran Seni Budaya karena berperan mengatur irama, tempo, dan dinamika, sekaligus membangun suasana serta ekspresi musikal. (Ichi Oka et al., 2022). Dalam perspektif estetika dasar, kendang memiliki nilai keindahan yang tampak pada bentuk visualnya yang sederhana dan simetris, karakter bunyi yang beragam, serta gerak tangan penabuh yang luwes dan selaras dengan irama, sehingga memberikan pengalaman estetis visual, auditif, dan kinestetik bagi peserta didik (Setyawan et al., 2017).

Berdasarkan observasi SD 1 Barongan Kudus, kendang diperkenalkan dalam pembelajaran Seni Budaya melalui kegiatan praktik karawitan yang dilaksanakan pada jam pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah SD 1 Barongan Kudus telah memiliki seperangkat alat karawitan, dan kendang digunakan sebagai instrumen utama untuk mengatur irama permainan gamelan. Guru membimbing peserta didik dalam mengenal bagian-bagian kendang, teknik tabuhan dasar, serta pola irama sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan siswa sekolah dasar. Aktivitas ini menunjukkan bahwa kendang telah diterapkan sebagai media pembelajaran Seni Budaya di SD 1 Barongan. Namun demikian, pemanfaatan kendang dalam pembelajaran Seni Budaya masih perlu dikaji secara lebih mendalam, khususnya terkait dengan proses penyampaian dan pemahaman nilai-nilai estetika dasar kepada peserta didik. Dalam praktik pembelajaran, kendang cenderung digunakan sebatas sebagai alat untuk melatih keterampilan menabuh dan mengikuti irama, sementara aspek estetika seperti keindahan bunyi, keselarasan irama, ekspresi gerak, serta makna budaya yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya diinternalisasikan secara sadar oleh siswa (Rosala, 2016).

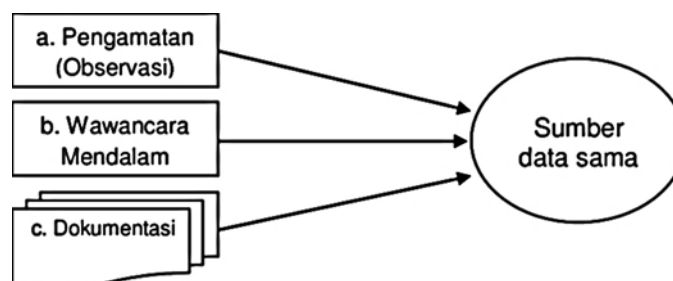
Penelitian yang serupa mengungkapkan bahwa instrumen gendang dalam karawitan Jawa memiliki nilai estetika yang tidak terlepas dari makna filosofis dan kultural, serta selaras dengan nilai-nilai luhur Tamansiswa. Kajian-kajian tersebut umumnya menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk memahami peran estetika gendang secara kontekstual, serta memanfaatkan analisis SWOT guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pelestarian dan pengembangan nilai estetika gendang dalam ranah pendidikan dan kebudayaan (Setyawan et al., 2017). Penelitian lain juga mengkaji proses pembelajaran seni musik tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut mampu membantu

siswa memahami musik budaya lokal secara kontekstual (Kharisna & Perdana, 22). Penelitian serupa juga mengkaji penerapan seni musik sebagai pendekatan pembelajaran di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan musik dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, serta kualitas pengalaman belajar (Novita et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji 1) bagaimana proses pembelajaran Seni Budaya dengan menggunakan alat musik kendang di SD 1 Barongan Kudus? 2) Bagaimana nilai-nilai estetika dasar yang muncul dalam penggunaan kendang pada pembelajaran Seni Budaya di SD 1 Barongan Kudus? 3) Bagaimana pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai estetika dasar melalui pembelajaran Seni Budaya berbasis kendang?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Seni Budaya dengan menggunakan alat musik kendang, mengkaji nilai-nilai estetika dasar yang muncul dalam pembelajaran Seni Budaya melalui pemanfaatan kendang, serta mengetahui pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai estetika dasar yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pembelajaran Seni Budaya berbasis kearifan lokal dan estetika dasar di sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini menjadi referensi bagi guru dalam pembelajaran Seni Budaya berbasis kendang, menumbuhkan apresiasi estetika dan budaya peserta didik, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

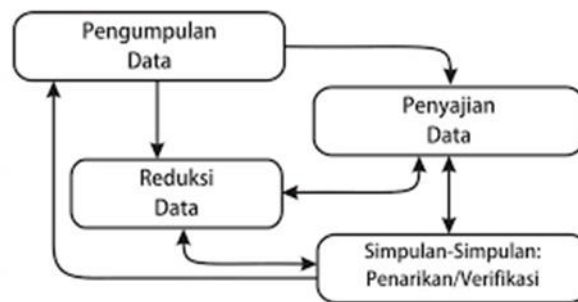
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata melalui penggalan pengalaman, pandangan, serta perspektif individu maupun kelompok. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengukuran numerik dan analisis statistik, penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam terhadap makna, proses, dan interaksi yang terjadi dalam suatu fenomena (Mahmud, 2025). Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis objek penelitian secara sistematis berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian lapangan (Hidayat et al., 2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pendekatan study kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran seni budaya dengan menggunakan alat musik kendang serta mengkaji nilai-nilai estetika dasar yang muncul dalam pada jam pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler di SD 1 Barongan Kudus. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami proses pembelajaran secara mendalam dan alami sesuai dengan kondisi di lapangan. (Purbawati et al., 2024)



Gambar 1. Teknis Pengumpulan Data (Putra et al., 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di SD 1 Barongan Kudus pada tanggal 19 Desember 2025. Subjek penelitian ini terdiri atas guru Seni Budaya dan siswa SD 1 Barongan Kudus yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran Seni Budaya. Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data secara mendalam terkait proses pembelajaran Seni Budaya dengan menggunakan alat musik kendang serta pemahaman guru dan siswa terhadap nilai-nilai estetika dasar yang muncul dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru Seni Budaya dan beberapa siswa sebagai informan, sehingga peneliti memiliki panduan pertanyaan sekaligus keleluasaan untuk menggali informasi yang relevan sesuai dengan konteks penelitian. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mengamati secara langsung, termasuk interaksi guru dan siswa serta penggunaan kendang dalam kegiatan pembelajaran. Observasi ini bertujuan memperoleh gambaran nyata dan kontekstual guna mendukung serta melengkapi data hasil wawancara. (Budi et al., 2025)



Gambar 2. Model Analisis Miles dan Huberman (Putra et al., 2025).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif berdasarkan model interaktif Miles dan Huberman dalam (Putra et al., 2025). Analisis data ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling terkait, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi, yang berlangsung secara sistematis dan berulang selama proses penelitian berlangsung. Tahapan tersebut membantu peneliti menyederhanakan data, menyusun pola tematik, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris yang diperoleh di lapangan (Putra et al., 2025). Pada tahap kedua yaitu reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran Seni Budaya dan nilai-nilai estetika dasar yang muncul. Setelah tahap reduksi data dilanjutkan tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk deskripsi naratif secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data (Thalib, 2022). Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menafsirkan temuan penelitian serta melakukan pengecekan ulang terhadap data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan keabsahan hasil penelitian (Novita et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada kendang sebagai objek kajian utama dalam perspektif estetika dasar pada pembelajaran Seni Budaya di SD 1 Barongan Kudus, dengan subjek penelitian meliputi guru Seni Budaya dan peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Kendang dikaji tidak hanya sebagai alat musik tradisional yang berfungsi secara teknis dalam mengatur irama permainan gamelan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mengandung nilai-nilai estetika dasar, seperti keindahan bentuk, bunyi, gerak, serta makna budaya. Sementara itu, guru dan siswa diposisikan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran yang berperan penting dalam mengaktualisasikan dan memaknai nilai estetika tersebut. Melalui interaksi antara guru, siswa, dan penggunaan kendang dalam kegiatan pembelajaran, penelitian ini berupaya menggambarkan secara menyeluruh bagaimana kendang dimanfaatkan serta bagaimana nilai estetika dasar dipahami dan dialami oleh peserta didik di

lingkungan pembelajaran Seni Budaya. (Rosala, 2016)

1. Implementasi Kendang dalam Pembelajaran Seni Budaya di SD 1 Barongan Kudus

Implementasi kendang dalam pembelajaran Seni Budaya di SD 1 Barongan Kudus memperlihatkan bahwa kendang tidak hanya dikenalkan sebagai alat musik tradisional pengatur irama dan tempo dalam karawitan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menjadikan proses belajar lebih kontekstual dan bermakna. Guru Seni Budaya mengenalkan struktur kendang serta teknik dasar memainkannya secara bertahap melalui kegiatan pembelajaran dan latihan yang berkesinambungan, sehingga peserta didik terlibat aktif dalam pengalaman bermusik yang dekat dengan budaya lokal. Model pembelajaran ini selaras dengan hasil penelitian mengenai penggunaan alat musik tradisional di sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa media seni tradisional mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Budi et al., 2025).



Gambar 3. Karawitan SD 1 Barongan Kudus
(sumber: Dokumentasi Peneliti)

Tahap selanjutnya, guru mengarahkan peserta didik untuk mempraktikkan teknik dasar menabuh kendang melalui pola irama sederhana yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan motorik dan kognitif siswa sekolah dasar. Proses pembelajaran dilaksanakan secara bertahap dan berulang agar siswa terbiasa mengenali karakter bunyi kendang serta mampu menjaga konsistensi ritme. Melalui pengalaman praktik secara langsung, keterampilan musikal dasar siswa dapat berkembang dengan baik. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran seni musik berbasis budaya yang menekankan keaktifan siswa dalam menghasilkan bunyi dan ritme pada musik tradisional (Regina et al., 2025).



Gambar 4. Peserta Didik SD 1 Barongan Kudus
(sumber: Dokumentasi Peneliti)

Berdasarkan hasil pengamatan, partisipasi peserta didik dalam kegiatan praktik kendang menunjukkan variasi, di mana sebagian siswa mengikuti pembelajaran dengan cukup baik, meskipun masih terdapat kendala dalam menjaga tempo dan ketepatan tabuhan. Kondisi ini

mengindikasikan bahwa penerapan kendang dalam pembelajaran Seni Budaya di SD 1 Barongan Kudus telah berjalan secara aktif dan kontekstual. Namun, pelaksanaannya masih cenderung menitikberatkan pada penguasaan keterampilan teknis, sementara penghayatan terhadap nilai-nilai estetika dasar musik belum sepenuhnya berkembang. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek teknik, tetapi juga mampu memperkaya pengalaman estetis serta pemahaman peserta didik terhadap nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Widyawati & Dwidarti, 2025).

2. Nilai-Nilai Estetika Dasar pada Kendang

Kendang adalah salah satu instrumen utama dalam gamelan Jawa yang berperan sebagai pengatur irama, tempo, dan dinamika musik. Alat musik ini dimainkan dengan teknik tabuhan tangan yang menghasilkan berbagai variasi bunyi sesuai pola ritme yang dibawakan. Secara estetika, kendang tidak hanya berfungsi sebagai sumber bunyi, tetapi juga sebagai media ekspresi musikal yang memadukan aspek auditif, visual, dan kinestetik. Gerakan penabuh yang luwes dan ritmis, kombinasi bunyi yang beragam, serta perannya dalam ansambel gamelan menciptakan pengalaman estetis yang utuh bagi peserta didik, memungkinkan mereka merasakan keindahan musik, mengembangkan keterampilan gerak, dan memahami nilai-nilai budaya. Dengan demikian, kendang menjadi simbol integrasi antara teknik, ekspresi artistik, dan tradisi sosial, menjadikannya media pembelajaran seni yang efektif untuk menanamkan apresiasi estetika dan kesadaran budaya (Setyawan et al., 2017).

Ditinjau dari aspek auditif, kendang mampu menghasilkan ragam bunyi yang bervariasi, mulai dari nada rendah hingga tinggi serta dari tabuhan yang lembut sampai keras. Variasi bunyi tersebut membentuk irama dan dinamika yang melatih kepekaan pendengaran peserta didik terhadap karakter musik tradisional. Melalui pengalaman mendengarkan dan memainkan kendang, siswa tidak hanya belajar mengenali perbedaan bunyi, tetapi juga memahami pola ritme, tingkat intensitas, serta keselarasan bunyi sederhana yang menjadi ciri khas musik tradisi. Pengalaman auditif ini memberikan pengalaman estetis yang bermakna, karena peserta didik diajak merasakan bunyi sebagai unsur keindahan musik, sehingga secara bertahap mampu menumbuhkan apresiasi musikal dan rasa penghargaan terhadap kekayaan bunyi dalam seni musik tradisional. (Bakti et al., 2025).



**Gambar 5. Muka atau Membran Kulit Kendang
(sumber: Dokumentasi Peneliti)**

Aspek visual, kendang memiliki bentuk yang simetris dan proporsional, dengan struktur yang sederhana namun estetik. Bahan pembuatannya seperti kayu untuk badan dan kulit untuk memberikan kesan alami dan harmonis, sekaligus mencerminkan kearifan lokal dalam tradisi musik Jawa. Ornamen dan ukiran pada beberapa kendang menambah nilai keindahan visual, sekaligus menunjukkan identitas budaya dan simbol sosial. Penampilan fisik kendang

yang menarik ini tidak hanya memikat perhatian peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mengenalkan konsep estetika, seperti bentuk, tekstur, dan keseimbangan visual, dalam pembelajaran seni budaya (Bakti et al., 2025).



Gambar 6. Kendang Ageng
(sumber :Wicaksono & Mariasa, 2024).

Salah satu bentuk visual Kendang ageng atau kendang bem merupakan jenis kendang dengan ukuran paling besar dibandingkan jenis kendang lainnya. Dari sudut pandang estetika, kendang ageng memiliki tingkat kerumitan yang tinggi dalam proses pembuatannya. Hal ini tampak tidak hanya pada bagian luar yang dihiasi dengan pola ukir-ukiran, tetapi juga pada bagian dalam kendang yang dirancang memiliki ruang resonator bunyi. Ruang resonator tersebut berfungsi untuk mengatur dan memperkuat kualitas bunyi yang disesuaikan dengan karakter serta ukuran kendang. Keunikan lain dari kendang ageng terletak pada tebakan kulit yang melapisinya, yang menghasilkan karakter bunyi menep, sareh, dan mantep. Dalam pertunjukan karawitan, kendang ageng berperan sebagai pengendali karakter gending yang bersifat agung dan berwibawa. Secara estetis, bentuk dan ukuran kendang ageng mencerminkan tanggung jawabnya dalam mengiringi gending atau lagu yang memiliki karakter berat dan penuh kewibawaan (Wicaksono & Mariasa, 2024).



Gambar 7. Kendang Ciblon atau Kendang Batang
(sumber: Dokumentasi Peneliti)

Adapun dari aspek gerak atau kinestetik, kegiatan menabuh kendang menuntut koordinasi gerak tangan yang teratur dan selaras dengan irama musik gamelan. Gerakan tangan penabuh yang dilakukan secara luwes, berulang, dan ritmis mencerminkan nilai estetika gerak yang menjadi bagian penting dari pengalaman seni dalam pembelajaran. Melalui aktivitas praktik tersebut, peserta didik tidak hanya mendengar bunyi yang dihasilkan, tetapi juga secara langsung merasakan keterpaduan antara gerak tubuh dan bunyi musik. Pengalaman ini

membantu siswa mengembangkan kesadaran tubuh, ketepatan gerak, serta kemampuan mengekspresikan diri melalui musik. Oleh karena itu, kendang memiliki potensi yang besar sebagai media pembelajaran estetika dasar karena mampu mengintegrasikan aspek visual, auditif, dan kinestetik secara utuh dalam proses pembelajaran seni budaya (Wicaksono & Mariasa, 2024).

3. Pemahaman Peserta Didik terhadap Nilai Estetika Dasar Kendang

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas peserta didik mengenal kendang terutama sebagai alat musik yang berfungsi mengiringi gamelan dan mengatur ritme dalam ansambel karawitan. Pemahaman mereka lebih banyak terkait aspek teknis kendang dalam konteks musik tradisional, sementara unsur keindahan bunyi dan keterkaitannya dengan ekspresi estetika dalam karya musik belum begitu dipahami secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa lebih terfokus pada praktik bermain kendang, tanpa adanya refleksi yang menekankan apresiasi terhadap nilai estetika dari bunyi yang dihasilkan. Fenomena ini cukup umum dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar, di mana perhatian utama cenderung pada penguasaan keterampilan teknis dasar daripada pengembangan pengalaman estetis yang memperkaya pemahaman dan apresiasi seni (Loustiawaty et al., 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman estetis peserta didik masih bersifat implisit dan belum dibangun secara reflektif dalam proses pembelajaran. Guru belum secara sistematis mengaitkan praktik menabuh kendang dengan pembahasan mengenai keindahan bunyi, keselarasan ritme, serta makna budaya yang terkandung dalam musik tradisional. Padahal, pembelajaran seni musik di tingkat sekolah dasar seharusnya tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan apresiasi estetika siswa. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pembelajaran musik yang mengintegrasikan unsur estetika mampu memperkaya pengalaman musikal dan emosional peserta didik (Dincher, 2022).

Tanpa adanya refleksi estetis, siswa cenderung menikmati kegiatan menabuh kendang secara praktis saja, tanpa menyadari nilai-nilai estetika dasar yang terkandung di dalamnya. Fokus pembelajaran yang hanya pada praktik dan hasil membuat siswa belum mampu menghubungkan pengalaman bermain dengan pemahaman terhadap keindahan musik dan budaya lokal. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih holistic misalnya dengan menggabungkan diskusi pengalaman estetis dan konteks budaya alat music dapat memperluas pemahaman peserta didik, tidak hanya pada aspek teknik, tetapi juga pada pengalaman estetika yang lebih mendalam dan bermakna (Purbawati et al., 2024).

KESIMPULAN

Kendang telah dimanfaatkan secara aktif dalam pembelajaran Seni Budaya di SD 1 Barongan Kudus sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kendang tidak hanya berfungsi sebagai pengatur irama, tetapi juga mengandung nilai estetika dasar yang meliputi aspek auditif, visual, dan kinestetik yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Namun, pemahaman peserta didik terhadap nilai estetika dasar kendang masih cenderung terbatas pada aspek teknis permainan. Penghayatan terhadap keindahan bunyi, gerak, dan makna budaya belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih reflektif agar kendang dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai media pembelajaran estetika dan pelestarian seni budaya tradisional di sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

Bakti, Moch. H. I., Indriani, S., Putra, B. O. D., & Astono, A. D. (2025). Interactive Musical Instrument Artwork: Exploring The Intersection Of Waste Management And Cultural

- Tourism Space In Jathilan, Sumbo Village, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 7(1), 10–23. <https://doi.org/10.31599/Jmu.V5i1>
- Budi, H. S., Setyanto, B. A., & Wijayanto, W. (2025). Pemanfaatan Suling Untuk Menanamkan Nilai Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Seni Musik Sd. *Educurio: Education Curiosity*, 700–706. <https://doi.org/10.71456/Ecu.V3i3.1360>
- Dincher, A. (2022). Aesthetic Education In Primary School: An Interdisciplinary Project. *Literacy Information And Computer Education Journal (Licej)*, 13(1), 3638–3642. <https://doi.org/10.20533/Licej.2040.2589.2022.0479>
- Hidayat, D. F., Fatahuddin, & Fitriono, A. N. (2025). Metode Montessori Sebagai Pijakan Calon Pendidik Di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Hasanudin Pare Kediri Dalam Meningkatkan Kompetensi Bagi Peserta Didik. *Inovasi: Jurnal Penelitian, Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan*, 11(1), 122–132. <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/1466>
- Ichi Oka, I. P. S., Rai S, I. W., & Suharta, I. W. (2022). The Aesthetics Of Unity In Kendang Pangarjan Performed By I Dewa Nyoman Sura And Cokorda Alit Hendrawan. *Journal Of Aesthetics, Creativity And Art Management*, 1(2), 155–162. <https://jurnal2.isidps.ac.id/index.php/jacam>
- Kharisna, F., & Perdana, A. S. (22). Pembelajaran Tematik Seni Musik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10818–10822. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4145/3476>
- Loustiawaty, L., Fitriyani, Y., & Patrio, A. N. (2024). Seni Musik Sebagai Pendekatan Pembelajaran Berbasis Budaya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pelita Paud*, 9(1), 228–236. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>
- Mahmud, M. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st Ed., Vol. 1). Yayasan Darul Falah Mojokerto Indonesia. https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_Penelitian_Kualitatif.
- Novita, D., Putri, Y. N., & Wijayanto, W. (2025). Integrasi Instrumen Pianika Dan Suling Dalam Pembelajaran Musik Tradisional Dan Modern Di Mts Balekambang. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 6(1), 37–46. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/clef/article/view/2413>
- Purbawati, S. Y., Naam, M. F., & Sugiarto, E. (2024). Inovasi Pembelajaran Seni Musik Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dalam Perspektif Budaya Dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 2(3), 521–527. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>
- Purwanto, M. W. A., Mawan, I. G., & Diana Putra, I. W. (2022). Pembelajaran Teknik Dasar Kendang Krumpungan Gaya Peliatan Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Di Sanggar Gamelan Suling Gita Semara. *Pensi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 2(1), 90–105. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>
- Putra, R., Redhian, B., & Fricticarani, A. (2025). Penggunaan Media Google Classroom Pada Mata Pelajaran Informatika Peserta Didik Kelas Vii Smp Negeri 5 Kota Cilegon. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 1109–1120. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/40484/26196>
- Regina, B. D., Hartono, & Raharjo, E. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Seni: Studi Kasus Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 809–818. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24825>
- Rokayah, E., Hendriawan, D., Mulyasari, E., Permatasari, A., & Hanjar Bait, E. (2025). Analisis Pengembangan Kurikulum Mikro Mata Pelajaran Seni Pada Implementasi Kurikulum
-

- Merdeka Di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 1007–1015. <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/97796>
- Rosala, D. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Ritme Jurnal Seni Dan Desain Serta Pembelajarannya*, 2(1), 17–26. <https://ejournal.upi.edu/index.php/ritme/article/view/5078>
- Setyawan, A. D., Arief, A., & Al Masjid, A. (2017). Analisis Instrumen Kendang Dalam Karawitan Jawa Di Tinjau Dari Nilai Luhur Tamansiswa. *Jurnal Jpsd*, 4(2), 69–76. <Http://Dx.Doi.Org/10.26555/Jpsd>
- Simbolon, N., Berutu, N. K., Afrizal, M., & Al Fitri, N. D. (2024). Analisis Pengaruh Globalisasi Dan Media Sosial Terhadap Minat Tari Tradisional Di Generasi Muda. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 367–371. <Https://Doi.Org/10.62017/Merdeka>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md/>
- Wahyu, Y. (2017). Pembelajaran Berbasis Etnosains Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 140. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jippsd>
- Wicaksono, B. A., & Mariasa, I. N. (2024). Estetika Kesenian Musik Gendang Beleg Gending Arje Panji Sukerare. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 22(1), 91–97. <Https://Doi.Org/10.21831/Imaji.V22i1.62383>
- Widyawati, & Dwidarti, F. (2025). Penerapan Ekstrakurikuler Tari Dalam Mengembangkan Keterampilan Wiraga, Wirama, Dan Wirasa Siswa Sdn 2 Plawangan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 935–948.
- Wijayanto, W., Widyatma, Y. V., Asmara, F. F. S., & Fajri, W. N. (2025). Digital Technology Integration Model In The Development Of Po Haryanto’s Karawitan To Increase The Interest Of The Young Generation In The Digital Era. *Jurnal Seni Karawitan*, 5(1), 10–20. <Https://Doi.Org/%2520https://Doi.Org/10.59997/Ghurnita>
-